



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 7873-7878

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Keuangan Green House Desa Sebaung

Moh.Fakhri Siddiqi¹, Faiqotul Karimah²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

fakhriysiddiqy@unuja.ac.id, ekn.2142400067@unuja.ac.id

Abstrak

Permasalahan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada kurangnya transparansi dan efektivitas program pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran partisipasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan pengelolaan keuangan Green House di Desa Sebaung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 85% partisipasi aktif masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Selain itu, efektivitas penggunaan anggaran mengalami peningkatan sebesar 30% setelah penerapan pendekatan partisipatif. Faktor pendorong utama partisipasi meliputi tingkat pendidikan, akses terhadap informasi keuangan, serta peran lembaga lokal dan tokoh masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan rutin dan sistem informasi keuangan terbuka guna mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat terbukti menjadi determinan kunci dalam menciptakan tata kelola keuangan desa yang transparan, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Keuangan, Green House, Desa Sebaung

1. Latar Belakang

Keberhasilan pengelolaan keuangan dalam program Green House sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat sebagai pemangku kepentingan utama. Partisipasi masyarakat ini melibatkan tidak hanya partisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga kontribusi mereka dalam penyediaan dana, pengawasan alokasi anggaran, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang menghormati nilai-nilai lokal serta pengetahuan tradisional. Faktor-faktor yang mendukung, seperti tingkat pendidikan yang memadai, penyebaran informasi yang tepat, dan dukungan dari lembaga terkait, menjadi penentu utama dalam memengaruhi kualitas dan intensitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House.

Meskipun program Green House memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas sektor agribisnis dan kesejahteraan masyarakat, partisipasi masyarakat di Desa Sebaung saat ini masih relatif rendah. Kondisi ini menghambat optimalisasi pengelolaan keuangan dan berdampak pada kelangsungan program secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendorong partisipasi masyarakat serta pemahaman lebih dalam mengenai dampaknya terhadap pengelolaan keuangan Green House.

Penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris mengenai pentingnya faktor pendidikan, akses terhadap informasi yang akurat, dan kerjasama komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Studi oleh Lestari (2022), Meriani dan Erna (2022), serta Rohman et al. (2020) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat yang kuat, didukung dengan pengetahuan yang cukup dan jaringan sosial yang baik, akan memperkuat pengelolaan sumber daya secara kolektif. Selain itu, teori Common-Pool Resources (CPR) yang dikemukakan oleh Ostrom (1990) menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya bersama, seperti Green House, sangat bergantung pada mekanisme pengelolaan kolektif, termasuk aturan internal dan hubungan sosial yang terbentuk, yang menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan pengelolaan secara berkelanjutan.

Keberhasilan jangka panjang program Green House ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dapat terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam setiap tahap program. Pengelolaan yang berbasis partisipasi tidak hanya membutuhkan kontribusi finansial, tetapi juga pengawasan, kontrol sosial, dan penerapan prinsip pertanian ramah lingkungan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat harus dipandang sebagai suatu proses yang lebih menyeluruh, di mana masyarakat berperan dalam semua aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Sebagai contoh, dalam konteks Green House, pengawasan dan transparansi penggunaan anggaran menjadi hal yang sangat penting. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan keuangan berisiko terhambat oleh praktik yang tidak transparan atau tidak efisien. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam memantau anggaran dapat meminimalisir potensi penyalahgunaan dana dan memastikan anggaran digunakan untuk tujuan yang telah direncanakan.

Selain itu, peran masyarakat dalam pengambilan keputusan sangatlah penting. Masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama tidak hanya memberikan suara, tetapi juga memberikan masukan berbasis pengetahuan lokal yang mereka miliki. Pengetahuan tradisional yang diwariskan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam yang terbatas.

Namun, untuk mencapai keberhasilan ini, diperlukan faktor pendukung yang memadai. Salah satunya adalah tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sumber daya. Akses terhadap informasi yang akurat dan terkini juga sangat penting agar masyarakat tidak terjebak dalam misinformasi yang bisa merugikan mereka.

Selain itu, faktor sosial juga sangat penting. Jaringan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat mempermudah komunikasi dan koordinasi dalam program Green House. Keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok tani atau kelompok pengusaha lokal, dapat mempercepat adopsi ide-ide baru dan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program.

Teori Common-Pool Resources (CPR) yang dikembangkan oleh Elinor Ostrom memberikan kerangka berpikir yang relevan dalam hal ini. Menurut Ostrom, pengelolaan sumber daya bersama, seperti Green House, hanya dapat berhasil jika ada aturan yang jelas, pengawasan yang efektif, dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Konsep-konsep seperti "self-governance" dan "collective action" menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau intervensi eksternal, tetapi lebih pada kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara mandiri dengan pengawasan berbasis pada norma-norma lokal.

Sebagai langkah tindak lanjut, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat di Desa Sebaung serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut, baik yang bersifat struktural, sosial, maupun psikologis, kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dapat dirumuskan. Penelitian ini juga bisa memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Green House dan pihak-pihak terkait untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan dan keberlanjutan program.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan program Green House di Desa Sebaung dapat berkembang lebih optimal, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan investigasi di Desa Sebaung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai fenomena sosial dan perilaku yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House, melalui pemahaman konteks spesifik di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber kunci yang memiliki peran strategis atau pengalaman langsung dalam pengelolaan keuangan serta aktivitas partisipasi komunitas di Green House. Wawancara ini dirancang untuk memperoleh informasi detail dan perspektif subjektif mengenai mekanisme keterlibatan serta tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan selama proses pelaksanaan program Green House, di mana peneliti secara langsung terlibat dan mengamati interaksi serta dinamika kelompok masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Observasi ini memberikan data empiris yang kongkret tentang praktik nyata dan proses sosialisasi keuangan di lapangan. Selain itu, dokumentasi berupa laporan, catatan keuangan, dan dokumen pendukung lainnya dikumpulkan untuk melengkapi dan memperkuat basis data penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan berjenjang, dimulai dengan proses reduksi data yang menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dan signifikan dari seluruh data mentah yang terkumpul. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik, sehingga memudahkan proses interpretasi dan pemahaman terhadap pola-pola keterlibatan masyarakat pada pengelolaan keuangan Green House. Untuk memastikan keabsahan dan validitas temuan penelitian, dilakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber, di mana data yang diperoleh dari berbagai teknik dan narasumber dibandingkan dan saling menguatkan satu sama lain. Pendekatan analisis ini secara komprehensif menggambarkan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat secara menyeluruh serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang proses pengelolaan keuangan Green House di Desa Sebaung.

analisis data juga mencakup identifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan. Tema-tema ini diharapkan dapat mencerminkan berbagai faktor yang mendasari tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House, baik itu faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, maupun faktor internal seperti nilai-nilai budaya atau keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Proses kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data dalam tema-tema yang lebih mudah dianalisis, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam konteks pengelolaan keuangan.

Setelah pengelompokan data, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis tematik, di mana setiap tema dianalisis secara mendalam untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang ada. Misalnya, bagaimana tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, atau bagaimana peran jaringan sosial mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk berkolaborasi dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks ini, peneliti akan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendorong partisipasi masyarakat, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk membentuk dinamika partisipasi di lapangan.

Selain itu, pendekatan analisis ini juga akan menitikberatkan pada pentingnya konteks lokal Desa Sebaung. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang khas di desa ini akan dijadikan sebagai latar belakang untuk memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan program Green House. Misalnya, keberadaan nilai-nilai lokal seperti gotong royong atau tradisi berbagi dapat memengaruhi cara masyarakat terlibat dalam kegiatan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks lokal ini akan sangat penting dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.

Secara keseluruhan, analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House di Desa Sebaung. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengelola program, serta pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat, baik dalam hal pengelolaan keuangan maupun dalam mendukung keberlanjutan program Green House.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga akan melakukan refleksi kritis terhadap proses penelitian itu sendiri, termasuk keterbatasan yang mungkin ada dalam pengumpulan data dan analisis. Dengan demikian, meskipun temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, peneliti juga akan mengakui bahwa hasil ini bersifat kontekstual dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke daerah atau kondisi lain.

Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pengembangan program Green House di Desa Sebaung, serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks program pertanian berkelanjutan

3. Hasil dan Diskusi

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House di Desa Sebaung masih berada pada tingkat yang terbatas dan membutuhkan upaya peningkatan yang lebih serius. Beberapa hambatan utama yang menghalangi partisipasi tersebut meliputi rendahnya tingkat pendidikan khususnya dalam pengelolaan keuangan, keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan dan memadai, serta kurangnya dukungan yang efektif dari lembaga-lembaga terkait. Faktor-faktor ini secara kumulatif menjadi penghambat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat secara optimal.

Namun demikian, ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan keuangan, dampak positif yang signifikan muncul dalam bentuk peningkatan transparansi alokasi dana dan efisiensi dalam pelaporan keuangan Green House. Peran pelatihan berkelanjutan yang diberikan secara berkala terbukti sangat penting dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota kelompok tani, sehingga mereka mampu mengelola sumber daya keuangan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi serta kemampuan pengawasan yang lebih baik. Selain itu, kolaborasi yang erat antar anggota kelompok juga memperkuat mekanisme pengelolaan kolektif yang berdaya guna.

Kerangka teori pengelolaan sumber daya bersama yang dikembangkan oleh Elinor Ostrom, yaitu teori Common-Pool Resources (CPR), sangat relevan diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan Green House ini. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aturan internal kelompok yang disepakati bersama serta tingkat kepercayaan sosial di antara para anggotanya. Aturan kelompok yang jelas dan dihormati serta kepercayaan yang tumbuh di antara anggota menjadi modal sosial yang esensial untuk menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan pengelolaan keuangan Green House secara kolektif dan efektif.

penerapan prinsip-prinsip dalam teori CPR, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan secara kolektif, memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan keuangan Green House sangat bergantung pada kesepakatan dan komitmen bersama antara anggota masyarakat. Ketika aturan yang jelas dan transparan diterapkan, serta ketika masing-masing anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan program, maka tingkat pengawasan dan akuntabilitas akan meningkat, dan pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif. Dalam hal ini, partisipasi aktif tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana, tetapi juga mencakup peran serta dalam pembuatan keputusan strategis terkait penggunaan dana tersebut.

Dari sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun telah ada upaya untuk memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas kepada masyarakat, tantangan yang lebih besar tetap muncul terkait dengan ketidakmerataan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan di tingkat individu. Pelatihan yang diberikan memang mampu meningkatkan keterampilan dasar dalam mengelola dana, namun pemahaman lebih mendalam mengenai praktik-praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan yang lebih kompleks masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan sistem pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup aspek teknis serta aspek sosial dalam pengelolaan keuangan, menjadi hal yang sangat penting untuk diprioritaskan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu penghambat utama dalam memperluas partisipasi masyarakat. Informasi yang tidak memadai mengenai cara-cara pengelolaan keuangan yang transparan, alur penggunaan dana yang efisien, serta manfaat jangka panjang dari program Green House, menyebabkan sebagian masyarakat tidak merasa cukup percaya diri untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan keuangan. Solusi terhadap masalah ini bisa berupa peningkatan akses masyarakat terhadap informasi melalui berbagai saluran, baik itu melalui pertemuan tatap muka, media sosial, atau platform digital yang memfasilitasi penyebaran informasi yang lebih cepat dan akurat.

Selain hambatan-hambatan yang bersifat internal, dukungan eksternal dari lembaga-lembaga terkait juga sangat menentukan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun ada dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, keberlanjutan dan efektivitas dukungan tersebut masih kurang maksimal. Lembaga-lembaga yang terkait dengan program Green House sering kali terhambat oleh birokrasi yang lambat atau kurangnya koordinasi antar lembaga yang terkait. Oleh karena itu, perbaikan dalam hal koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat

dalam program ini sangat dibutuhkan, agar setiap pihak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal, serta memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia digunakan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, interaksi sosial yang terjalin dalam kelompok tani juga berfungsi sebagai penguat utama dalam pengelolaan keuangan secara kolektif. Keberadaan kelompok yang saling mendukung dan memiliki ikatan sosial yang kuat memperlihatkan pentingnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Ketika anggota kelompok merasa terikat oleh rasa kepercayaan dan saling mendukung, mereka cenderung lebih aktif dalam mengambil bagian dalam pengelolaan keuangan dan memastikan bahwa setiap alokasi dana digunakan sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama. Dalam konteks ini, pembentukan kelompok yang solid dan kohesif bukan hanya menjadi modal sosial yang penting, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam memitigasi berbagai masalah yang timbul dalam pengelolaan sumber daya bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House di Desa Sebaung saat ini masih terbatas, ada berbagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Upaya-upaya seperti peningkatan pelatihan, penyediaan informasi yang lebih luas dan mudah diakses, serta perbaikan dalam dukungan dari lembaga-lembaga terkait, dapat meningkatkan kualitas dan intensitas partisipasi masyarakat. Di samping itu, penguatan modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan kolaborasi antar anggota kelompok juga menjadi faktor kunci yang dapat mempercepat tercapainya keberhasilan dalam pengelolaan keuangan Green House secara berkelanjutan.

Untuk itu, rekomendasi dari penelitian ini adalah agar program Green House tidak hanya mengandalkan aspek teknis semata, tetapi juga memperhatikan faktor sosial yang turut berperan dalam membentuk keberlanjutan program. Perbaikan dalam sistem pendidikan, akses informasi, serta dukungan dari lembaga yang terkait akan sangat membantu dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan transparan. Mengedepankan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya bersama yang berbasis pada aturan internal kelompok dan kepercayaan sosial akan menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa pengelolaan keuangan Green House dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Sebaung

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House di Desa Sebaung masih cukup terbatas dan memerlukan upaya yang lebih intensif untuk mendorong keterlibatan yang lebih besar. Hambatan utama dalam partisipasi ini meliputi rendahnya tingkat pendidikan mengenai pengelolaan keuangan, keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan, serta kurangnya dukungan yang efektif dari lembaga-lembaga terkait. Namun demikian, ketika masyarakat aktif berpartisipasi, dampak positif seperti peningkatan transparansi alokasi dana dan efisiensi dalam pelaporan keuangan dapat terlihat secara signifikan. Teori Common-Pool Resources (CPR) yang dikembangkan oleh Elinor Ostrom, yang menekankan pentingnya aturan internal kelompok dan kepercayaan sosial, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan Green House secara kolektif. Penerapan prinsip-prinsip CPR, seperti pengelolaan sumber daya bersama dengan partisipasi aktif, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Meskipun pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan kelompok tani, tantangan utama masih muncul terkait dengan ketidakmerataan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan sistem pelatihan yang lebih terstruktur dan perbaikan dalam akses informasi yang lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, dukungan dari lembaga terkait harus lebih diperkuat, khususnya dalam hal koordinasi antar lembaga yang terlibat. Secara keseluruhan, keberhasilan pengelolaan keuangan Green House sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat yang didorong oleh pendidikan yang memadai, akses informasi yang baik, dan kerjasama yang efektif antara pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, langkah-langkah seperti peningkatan pelatihan, akses informasi, dan koordinasi antar lembaga perlu diperhatikan untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas program Green House di Desa Sebaung.

Referensi

- Lestari, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan Green House. *Jurnal Tani*, 8(1), 52-61.
- Meriani, S., & Erna, Y. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana desa. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 4(2), 115-127.
- Azi, P. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Analisis finansial pembukuan Green House pada usaha tani tanaman tomat. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 143-151.

- Masdjojo, G. N., Suwarti, T., & Adhi, A. (2023). Otomatisasi Green House dan green accounting pada KWT Nandur Sedekah. *Jurnal Agro*, 6(1), 33-42.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Prasetyo, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pertanian. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 123-134.
- Rohman, et al. (2020). Partisipasi masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan*, 15(3), 200-210.
- Prof. Sugiono, metode kuantitatif, kualitatif dan R&D h.244